

Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah

Meilita Kusramadhanty

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jl. Lingkar Akademik, Bogor 16680

Dwi Hastuti

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jl. Lingkar Akademik, Bogor 16680

Tin Herawati

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jl. Lingkar Akademik, Bogor 16680

Email: lita_meilitak@gmail.com

Abstract

Socioemotional development is important for children to develop their own potential, cognitive development, support school readiness and academic success. This study aims to analyze the child's temperament, parent's parenting practices to children's socioemotional development aged 5-6 years. This study used a quantitative survey approach. Samples in this study were 100 children and their mothers from 6 kindergartens in Depok City. Samples were chosen by using a convenient sampling method with criteria that mothers would be a sample of research. The collected data was analyzed using a structural equation model with Smart PLS 6.0. The instruments used in this study were the mother's and father's parenting practice questionnaire, EAS temperament questionnaire, and social-emotional development questionnaire. The results of the study showed that a child's socioemotional development is affected positive significant by the mother's parenting practice, father's parenting practice, and also children's temperament. This study also showed that a father's parenting practice provides positive significant to the mother's parenting practice and child's temperament.

Keywords: Children; Parenting practice; Socioemotional development; Temperaments

Abstrak

Perkembangan sosial dan emosi penting dicapai anak untuk mengembangkan potensi diri anak, meningkatkan perkembangan kognitif, mendukung kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh temperamen anak dan praktik pengasuhan orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah 100 pasang anak prasekolah dan ibunya yang berasal dari 6 TK di Kota Depok. Sampel dipilih menggunakan metode convenient sampling dengan kriteria ibu bersedia menjadi sampel penelitian. Data dianalisis menggunakan smart PLS 6.0. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner praktik pengasuhan ibu dan ayah, kuesioner temperamen EAS, dan kuesioner perkembangan sosial emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi secara positif signifikan oleh praktik pengasuhan ibu, praktik pengasuhan ayah, dan temperamen anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ayah memberikan pengaruh positif signifikan terhadap praktik pengasuhan ibu dan temperamen anak.

Kata kunci: Anak; Perkembangan sosial emosi; Praktik pengasuhan; Temperamen



Pendahuluan

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas anak yang baik. Anak sebagai investasi masa depan bangsa perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sejak dini. Periode usia dini merupakan periode *golden age* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Suryana, 2016). Pada tahun 2017 terdapat 84 juta anak yang mewakili sepertiga populasi Indonesia. Hal ini menjadikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs (*Sustainable Development Goal*) Indonesia berfokus pada anak. SDG's mengakui bahwa anak sebagai agen perubahan dan penerus bangsa sehingga menargetkan pada 2030 semua anak mendapat akses terhadap pengembangan masa kanak-kanak secara dini yang berkualitas, juga pengasuhan dan pendidikan pra-dasar agar mereka siap untuk masuk ke pendidikan dasar (United Nations Children's Fund, 2017).

Kelompok usia 5-6 tahun merupakan periode transisi dari jenjang pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar. Anak diharapkan sudah mencapai perkembangan secara optimal dalam berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, moral, sosial dan emosi sehingga anak memiliki kesiapan sekolah yang baik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Pada anak usia prasekolah, perkembangan sosial emosi tidak hanya penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif saja melainkan juga penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan anak, mendukung kesiapan sekolah, serta keberhasilan akademik (Denham, 2006). Anak yang memiliki perkembangan sosial dan emosi yang baik mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam berbagai macam aspek perkembangan dan akan terbentuk individu dewasa yang berperilaku positif. Kompetensi sosial emosi ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam pengendalian emosi, kemandirian dalam menolong diri sendiri dan melakukan pekerjaan ringan, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan orang lain (Vinland dalam Hastuti, 2015).

Pada tahap prasekolah, lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak (TK). Membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial emosi usia TK. Anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif-rasa bersalah. Pada tahapan ini, anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial. Anak merasa lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Anak yang berhasil melewati tahapan ini akan merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain, sedangkan anak yang gagal akan merasakan perasaan bersalah, ragu-ragu, dan kurang inisiatif (Ndari, Vinayastri, & Masykuroh, 2018).

Beberapa permasalahan sosial emosi yang dihadapi oleh anak prasekolah, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri, egosentris, agresif, dan perilaku antisosial (Susanto,

2011). Penelitian Hanifah & Ningrum (2017) menemukan bahwa 34,5% anak mengalami masalah emosi berupa pemahaman emosi yang masih rendah. Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal menunjukkan bahwa anak belum dapat mengatur emosinya dengan baik dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Cohn, Merrell, Felver-Gant, Tom, & Endrulat, 2009). Penelitian longitudinal yang dilakukan Campbell et al. (2006) menemukan bahwa anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosi sejak dini secara konsisten menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan saat memasuki usia remaja. Saat ini, di wilayah perkotaan fenomena pelanggaran hukum yang melibatkan anak maupun remaja semakin meningkat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sosial emosi anak selama kurun waktu 2011-2016 meningkat, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, tawuran pelajar dan kekerasan di sekolah (*bullying*) meningkat.

Kota Depok sebagai lokasi penelitian memiliki permasalahan sosial emosi anak yang cukup tinggi. Data Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Depok juga menyebutkan sepanjang tahun 2017 ini setidaknya ada 300 kasus kekerasan anak. Beberapa kasus tersebut melibatkan remaja, baik sebagai pelaku maupun korban kekerasan seperti tawuran, penjarahan toko, dan pembegalan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017a). Hal ini menunjukkan tingkat agresivitas dikalangan remaja masih tinggi yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan pengendalian emosi, sehingga perlu adanya upaya meningkatkan keterampilan sosial dan emosi sejak dini untuk menekan risiko negatif dari perilaku buruk tersebut.

Berdasarkan pendekatan teori *social learning* Bandura, proses belajar terjadi melalui peniruan terhadap perilaku orang lain yang dilihat atau diobservasi oleh seorang anak. Baumrind menyebutkan aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosi anak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam memberikan kasih sayang selama beberapa tahun pertama kehidupan anak menjadi kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial anak, dan penyesuaian diri yang baik (Jahja, 2011). Penelitian Rachmawati & Hastuti (2017) menemukan bahwa praktik pengasuhan ibu yang negatif berupa pemberian ancaman dan hukuman untuk menghentikan perilaku anak yang tidak baik memengaruhi perilaku agresif pada anak usia prasekolah. Praktik pengasuhan yang negatif dapat meningkatkan perilaku negatif pada anak usia dini dikarenakan anak mengikuti perilaku model yang diamatinya. Jika ibu menunjukkan tingkah laku yang negatif maka anak akan meniru tingkah laku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak.

Pengasuhan ayah memiliki efek positif bagi perkembangan sosial emosi anak. Lamb (2000) menyebutkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosi, moral dan prestasi akademik anak. Saat ini, Indonesia disebut sebagai *fatherless country* yang artinya negara dengan peran ayah yang sangat minim, dimana kurangnya figur ayah dalam proses pengasuhan anak



yang berdampak negatif bagi perkembangan psikologis anak (Ashari, 2018). Di Indonesia, pengasuhan ayah masih dalam kategori rendah, yaitu 26,2 persen (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017b). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menggambarkan pemahaman orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Kiling-bunga, Cendana, Thoomaszen, Kiling, & Cendana (2017) menunjukkan bahwa persepsi ibu mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan masih rendah. Ayah cenderung berperan sebagai pencari nafkah dan memiliki waktu yang lebih sedikit berinteraksi dengan anak, sehingga ibu berperan sebagai pengasuh utama bagi anak. Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan ibu sebagai bentuk dukungan emosional dan simbol penghargaan kepada ibu sebagai pengasuh utama (Harmon & Perry, 2011).

Soetjningsih (1995) menerangkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu didasarkan pada kebutuhan anak yang mencakup asah, asih, dan asuh. Asah merupakan pemberian stimulasi psikososial untuk meningkatkan perkembangan anak dari segi kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, moral, etika, dan kepribadian. Asih mencakup bagaimana orang tua memberikan kasih sayang dan kehangatan dalam mengasuh anak. Asuh berkaitan dengan bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik-biomedis anak yang meliputi pemberian asupan pangan dan gizi yang seimbang dan mencukupi, perawatan kesehatan dasar dan sanitasi. Penelitian menunjukkan karakteristik keluarga meliputi usia, pendidikan dan pendapatan keluarga mempengaruhi praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dan perkembangan sosial emosi anak. Menurut Baker (2013) pendidikan orang tua mempengaruhi stimulasi yang diberikan kepada anak. Semakin baik pendidikan orang tua, semakin baik keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi kognitif, bahasa, dan sosial emosi. Selain itu, orang tua yang memiliki masalah sosio ekonomi memprediksi timbulnya stres pengasuhan dan tekanan, sehingga melakukan praktik pengasuhan yang negatif.

Selain faktor pengasuhan, perkembangan sosial emosi anak juga dipengaruhi oleh temperamen anak. Berdasarkan teori kepribadian yang dikemukakan Allport, temperamen sebagai salah satu komponen kepribadian yang mengacu pada gambaran karakteristik dari sifat emosional individu yang diwariskan secara genetik, mencakup kerentanan terhadap stimulasi emosi, kekuatan dan kecepatan dalam merespons, dan kualitas suasana hati (Strelau, 2002). Menurut (Santrock, 2007) temperamen sebagai dasar biologis dan emosional dari kepribadian, dimana temperamen masa kanak-kanak dikonseptualisasikan dengan struktur kepribadian orang dewasa, dan kepribadian orang dewasa harus dipahami sebagai hasil dari pengalaman masa kecilnya. Goleman (2007) menyebutkan temperamen dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa temperamen seseorang merupakan faktor yang berasal dalam diri anak yang mempengaruhi fungsi sosial dan emosi anak.

Temperamen sebagai karakteristik yang dimiliki anak dan gaya pengasuhan sebagai karakteristik lingkungan, berkorelasi dengan hasil kompetensi sosial anak

(Gagnon *et al.* 2014). Penelitian Bould, Joinson, Sterne, & Araya (2013) menunjukkan semakin bertambahnya usia anak, orang tua yang semakin dapat mengenali temperamen anak mereka sehingga orang tua akan memberikan respons yang konsisten. Hasil penelitian Verron & Teglas (2018) menjelaskan bahwa pada anak yang memiliki temperamen sulit menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan kemarahan. Selanjutnya hal ini akan menghambat pemahaman emosi yang dapat memperkuat dampak buruk dari perilaku anak dan mempengaruhi interaksi sosialnya.

Permasalahan emosi anak yang belum matang dapat digambarkan dengan temperamen dan kestabilan emosi anak yang rendah. Penelitian Baer *et al.* (2015) menunjukkan anak dengan temperamen yang emosional cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah dan tingkat masalah sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bagi orang tua untuk memahami temperamen anak sejak dini dan melakukan praktik pengasuhan yang tepat, agar saat dewasa terbentuk kepribadian yang positif. Di Indonesia, masih sedikit penelitian mengenai pengaruh interaksi antara temperamen dan pengasuhan terhadap perkembangan anak usia dini. Mengacu pada uraian permasalahan yang ada mengenai pentingnya perkembangan sosial dan emosi pada anak prasekolah, maka beberapa permasalahan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana karakteristik orang tua, karakteristik anak, praktik pengasuhan ibu dan ayah, temperamen anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun?; 2) Bagaimana temperamen anak, praktik pengasuhan ibu dan ayah menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Beji, Kota Depok dengan waktu pengambilan data penelitian pada bulan April – Mei 2018. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu Kecamatan Beji, Kota Depok. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Beji, Kota Depok, yaitu dengan mengacu pada data BPS dimana angka partisipasi untuk tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanan (TK) yang masih rendah dikarenakan jumlah TK yang masih sedikit dibandingkan populasi anak prasekolah yang cukup besar, serta tingkat kenakalan anak yang relatif tinggi pada tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini merupakan keluarga utuh yang memiliki anak usia prasekolah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia 5-6 tahun yang tergabung dalam kelompok B di enam TK terpilih. Pemilihan TK dilakukan secara *purposive* berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Depok dan kesediaan kepala sekolah untuk dijadikan lokasi penelitian. Responden pada penelitian ini adalah 100 pasang ibu dan anaknya yang dipilih menggunakan metode *convenient sampling*, dimana ibu bersedia menjadi responden penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui dua metode, yaitu metode observasi dilakukan pada anak untuk mengukur perkembangan sosial emosi anak dan metode *self-report* dilakukan pada ibu



dengan alat bantu kuesioner untuk mengukur praktik pengasuhan dan temperamen anak. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Depok berupa daftar TK yang ter-akreditasi di Kecamatan Beji, Kota Depok.

Praktik pengasuhan ibu menggambarkan serangkaian stimulasi yang dilakukan ibu yang bermanfaat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, mencakup asah, asih, asuh. Alata ukur praktik pengasuhan ibu diadaptasi dari Hastuti & Alfiasari (2018), terdiri dari dimensi asah (stimulasi motorik, stimulasi kognitif, stimulasi bahasa, stimulasi sosial dan emosi), dimensi asih (kehangatan orang tua), dan dimensi asuh (praktik gizi dan kesehatan), dimana alat ukur tersebut diberikan kepada ibu dengan pilihan jawaban yang digunakan, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Nilai reliabilitas alata ukur praktik pengasuhan ibu adalah 0.885. Contoh pertanyaan dalam alat ukur praktik pengasuhan ibu diantaranya, apakah ibu mengajarkan anak pengetahuan tentang berbagai macam huruf, warna dan bentuk geometri?, serta apakah ibu memahami perasaan yang anak rasakan?.

Praktik pengasuhan ayah adalah serangkaian stimulasi yang dilakukan ayah menurut persepsi ibu, yang bermanfaat bagi pengoptimalan tumbuh kembang anak, mencakup pemberian stimulasi motorik, stimulasi kognitif, stimulasi kemampuan sosial, kehangatan, dan disiplin positif. Alat ukur praktik pengasuhan ayah diadaptasi dari (Hastuti & Alfiasari, 2018) dengan pilihan jawaban yang digunakan, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Nilai reliabilitas alat ukur praktik pengasuhan ayah adalah 0.780. Contoh pertanyaan dalam alat ukur praktik pengasuhan ayah diantaranya, apakah ayah mendampingi anak belajar dan bermain?, serta apakah ayah mengajak anak untuk mengenal benda di sekitar anak?.

Temperamen anak adalah respons dan ekspresi emosi anak terhadap stimulus lingkungan. Alat ukur temperamen anak menggunakan *Emotionality Activity Sociability (EAS) Temperament Survey for Children* yang diadaptasi dari Bould, Joinson, Sterne, & Araya (2013) mencakup 4 dimensi, yaitu *emotionality* (menggambarkan kecemasan, ketakutan dan kecenderungan marah), *activity* (tingkat aktivitas yang disukai dan kecepatan tindakan), *sociability* (kecenderungan untuk memilih berinteraksi dengan orang lain dibandingkan menyendiri), *shyness* (kecenderungan untuk terhambat dalam situasi sosial baru). Alat ukur temperamen anak tersebut diberikan kepada ibu dengan pilihan jawaban yang digunakan, yaitu tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Nilai reliabilitas untuk alat ukur temperamen anak adalah 0.780. Contoh pertanyaan dalam alat ukur temperamen diantaranya, apakah anak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi di lingkungan baru? dan apakah anak mudah marah?.

Perkembangan sosial emosi adalah tingkat pencapaian kemampuan anak yang terbagi menjadi dimensi kompetensi sosial dan kematangan emosi. Kompetensi sosial mencakup kemandirian anak dan kemampuan anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kematangan emosi mencakup kemampuan anak dalam berempati, mengenal dan mengungkapkan emosinya. Alat ukur perkembangan sosial emosi anak diadopsi dari

salah satu dimensi yang terdapat dalam Alat ukur *Early Development Instrument* (EDI) dari Janus & Offord (2007) dan dimodifikasi oleh Hastuti & Alfiasari (2018) dengan pilihan penilaian “belum berkembang (belum bisa sama sekali)”; “berkembang (bisa dengan dibantu)”; dan “berkembang sesuai harapan (bisa tanpa dibantu)”. Nilai reliabilitas alat ukur perkembangan sosial emosi anak adalah 0.536. Alat ukur perkembangan sosial emosi memiliki nilai reliabilitas yang rendah menjadi keterbatasan dalam penggunaan alat ukur ini. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya perlu perbaikan dan penyempurnaan dalam penggunaan alat ukur tersebut. Contoh pertanyaan dalam alat ukur perkembangan sosial emosi anak diantaranya, apakah anak dapat merapikan mainannya sendiri? dan apakah anak dapat menunjukkan ekspresi sedih/marah/senang?.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian akan diolah dan di analisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dan *Smart Partial Least Square* (PLS). Masing-masing variabel penelitian diberi skor penilaian pada setiap pernyataan alat ukur. Selanjutnya, variabel diberi skor total dan di transformasikan ke dalam skor indeks. Hal tersebut bertujuan untuk menyamakan satuan agar satu perbandingan pengkategorian data setiap variabel. Pengkategorian data di transformasikan dalam bentuk indeks dengan skor 1 sampai 100 dan didapatkan melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Skor yang dicapai} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}} \times 100$$

Skor indeks yang didapatkan, kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah (<60), sedang (60-80), dan tinggi (>80). Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran responden (karakteristik orang tua dan karakteristik anak), serta analisis inferensial digunakan untuk melakukan uji korelasi, serta uji pengaruh.

Hasil

Karakteristik Anak dan Orang Tua

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 100 anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan proporsi responden lebih banyak pada anak perempuan sebesar 55 persen dibandingkan anak laki-laki sebesar 45 persen. Sebanyak 73 persen ayah dan 88 persen ibu berada pada kategori usia dewasa awal (18-40 tahun). Dilihat dari rata-rata usia orang tua, menunjukkan bahwa rata-rata ayah berusia 38.09 tahun dan ibu berusia 35.06 tahun.

Pendidikan orang tua pada penelitian ini terbagi menjadi lima kategori yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi (PT). Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang tua telah menempuh pendidikan sampai tamat perguruan tinggi dengan proporsi ayah sebesar 63 persen dan ibu sebesar 58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan ayah dan ibu responden yang ditempuh sudah cukup baik. Pekerjaan dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh kategori yaitu tidak bekerja/ibu rumah tangga (IRT),



petani, buruh, wirausaha, wiraswasta/karyawan, PNS/ABRI, dan lainnya. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ayah responden sebagian besar bekerja yaitu sebagai wirausaha (53 %), karyawan (11 %) dan PNS/ABRI (11 %). Selain itu, hampir separuh ibu responden tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (75 %) dan sisanya bekerja.

Besar keluarga dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil (<4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (>7 orang). Sebanyak separuh keluarga responden berada pada kategori keluarga kecil dengan persentase sebesar 58 persen. Selain itu, pada kategori keluarga sedang hanya sekitar 39 persen, dan keluarga besar hanya 3 persen dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 4.41 orang. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per kapita keluarga mencapai Rp 2 049 989 per bulan. Angka tersebut jauh di atas garis kemiskinan Kota Depok 2016 yaitu sebesar Rp 522 934 sehingga rata-rata pendapatan per kapita keluarga tergolong tidak miskin. Pendapatan per kapita keluarga yang paling kecil yaitu Rp <1 000 000, dan lebih dari separuh keluarga memiliki pendapatan per kapita/bulan berada pada rentang Rp 1 000 000 – 3 000 000.

Praktik Pengasuhan Ibu

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan praktik pengasuhan ibu terkategori sedang (84%). Berdasarkan dimensi, praktik pengasuhan ibu yang terkategori sedang terletak pada dimensi asah yang mencakup stimulasi motorik (68%), stimulasi kognitif (59%), stimulasi bahasa (58%) dan stimulasi sosial emosi (65%). Praktik pengasuhan asah motorik yang dilakukan ibu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ibu melalui stimulasi motorik sudah cukup baik. Selain menyediakan perlengkapan yang menunjang perkembangan motorik anak, ibu juga mendampingi dan mengajari anak untuk mencapai perkembangan motorik yang optimal. Stimulasi kognitif ibu pada penelitian ini menggambarkan ibu memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan anaknya mengenai berbagai pengetahuan, seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, dan gambar. Stimulasi bahasa yang dilakukan ibu pada penelitian ini juga sudah cukup baik, dimana ibu membantu anak dalam mencapai perkembangan bahasa yang optimal dengan seringnya berkomunikasi melalui cerita, diskusi, dan bernyanyi bersama anak. Pemberian stimulasi sosial emosi yang dilakukan ibu dalam penelitian ini sudah baik, yaitu dengan mengajak anak terlibat dalam berbagai aktivitas yang berguna dalam mencapai kemampuan sosial emosi dengan optimal.

Praktik pengasuhan ibu pada dimensi asih terkategori tinggi (50%) dengan rata-rata sebesar 81.80. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu telah melakukan pengasuhan yang positif, melalui kehangatan dalam mengasuh sehingga anak memperoleh kasih sayang yang cukup. Pada penelitian ini, ibu memberikan kehangatan kasih sayang kepada anak melalui sentuhan, pujian, dan permintaan maaf. Sebanyak 60 persen ibu memiliki praktik pengasuhan pada dimensi asuh yang terkategori tinggi dengan rata-rata tertinggi (82.33) dibandingkan dimensi lainnya. Artinya, lebih dari separuh ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian asupan gizi yang

cukup dan berimbang, menjaga kesehatan dan kebersihan anak, serta memiliki kesadaran bahwa pengasuhan gizi dan kesehatan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tabel 1

Sebaran orang tua berdasarkan kategori indeks praktik pengasuhan Ibu

Variable Praktik Pengasuhan	Rendah (<60)	Sedang (60-80)	Tinggi (>80)	Rataan ± Stdev
Dimensi Asah				
Stimulasi motorik	14%	68%	18%	71.62 ± 10.87
Stimulasi kognitif	34%	59%	7%	65.50 ± 10.91
Stimulasi bahasa	21%	58%	21%	69.00 ± 13.39
Stimulasi sosial emosi	28%	65%	7%	66.17 ± 9.57
Dimensi Asih				
Kehangatan ibu	5%	45%	50%	81.80 ± 13.16
Dimensi Asuh				
Praktik gizi dan kesehatan	2%	38%	60%	82.33 ± 11.37
Total praktik pengasuhan ibu	3%	84%	13%	72.39 ± 7.84

Praktik Pengasuhan Ayah

Tabel 2 menunjukkan praktik pengasuhan ayah terkategori rendah (49%) dan sedang (51%). Pada penelitian ini, praktik pengasuhan ayah menggambarkan keikutsertaan aktif ayah mengasuh anak dalam bentuk interaksi langsung maupun tidak langsung, yaitu pemberian stimulasi motorik, stimulasi kognitif, stimulasi sosial, kehangatan, dan disiplin positif pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, ibu memiliki persepsi bahwa sebagian besar ayah jarang mendampingi anak belajar. Selain itu, ayah juga jarang untuk bermain permainan edukatif. Meski demikian, ibu menyatakan bahwa ayah melakukan praktik pengasuhan yang hangat, dimana sebagian besar ayah sering memberikan pelukan dan mencium anak, serta memberikan pujian atas keberhasilan yang dicapai anak. Ayah dalam penelitian ini menunjukkan hampir seluruh ayah bekerja, sehingga ibu berperan sebagai pengasuh utama dan ayah cenderung mempercayakan pengasuhan anak kepada ibu secara penuh. Hal ini menjadikan ayah tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam pengasuhan.

Tabel 2

Sebaran orang tua berdasarkan kategori indeks praktik pengasuhan ayah

Kategori	Persentase
Rendah (<60)	49%
Sedang (60-80)	51%
Tinggi (>80)	0%
Total	100%
Min-Max.	31.11 – 73.33
Rata-rata ± SD	55.68 ± 8.77



Temperamen Anak

Tabel 3 menunjukkan bahwa temperamen *sociability* memiliki rata-rata indeks tertinggi (76.33) dan sebagian besar anak memiliki temperamen yang cenderung berada pada dimensi *activity* dan *sociability*. Hasil ini menggambarkan bahwa anak dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik kepribadian yang aktif bergerak, bersemangat, energik dan menyukai permainan yang banyak gerak, senang bersosialisasi, senang bermain bersama teman, tidak suka menyendiri, serta tidak menyukai suasana yang sepi. Sementara itu, dimensi *emotionality* dan *shyness* memiliki rata-rata indeks yang rendah dibandingkan dimensi *activity* dan *sociability*. Hal ini menunjukkan bahwa anak dalam penelitian ini memiliki karakteristik kepribadian yang cenderung tidak emosional, tidak mudah marah, jarang rewel dan menangis, tidak bereaksi berlebihan ketika marah, cenderung tidak pemalu, mudah berteman, ramah, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru maupun orang asing.

Tabel 3
Sebaran anak berdasarkan indeks temperamen anak

Dimensi Temperamen	Minimum	Maksimum	Mean \pm SD
<i>emotionality</i>	6.67	53.33	23.00 \pm 12.51
<i>activity</i>	46.67	93.33	75.00 \pm 8.49
<i>shyness</i>	0	46.67	18.27 \pm 12.19
<i>sociability</i>	53.33	93.33	76.33 \pm 9.11
Total temperamen anak	38.33	61.67	48.15 \pm 6.57

Perkembangan Sosial Emosi Anak

Tabel 4 menunjukkan bahwa 60 persen perkembangan sosial emosi anak berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak sudah menunjukkan perkembangan sosial emosi yang sesuai harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sudah menunjukkan kemandirian dengan merapikan mainan sendiri dan bereksplorasi dengan alat bantu balok secara mandiri. Selain itu, anak sudah memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, seperti menunggu giliran saat bermain dan menolong teman yang kesulitan. Anak juga sudah mampu menunjukkan berbagai macam emosi, seperti sedih, marah, dan senang. Perkembangan sosial emosi yang dicapai anak diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti praktik pengasuhan yang dilakukan ibu.

Tabel 4

Sebaran anak berdasarkan kategori indeks perkembangan sosial emosi

Kategori	Persentase
Rendah (<60)	2%
Sedang (60-80)	38%
Tinggi (>80)	60%
Total	100%
Min-Max.	50-100
Rata-rata ± SD	85.60 ± 14.65

Hubungan Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, Praktik Pengasuhan Ibu dan Ayah, serta Temperamen Anak dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak

Hasil uji korelasi *Pearson* yang tersaji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ibu ($r=0.432$, $p<0.01$) berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu, maka perkembangan sosial emosi anak tercapai secara optimal. Praktik pengasuhan ayah ($r=0.490$, $p<0.01$) berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik pengasuhan yang dilakukan ayah, maka semakin baik pula perkembangan sosial dan emosi anak.

Hasil penelitian menunjukkan temperamen anak pada dimensi *activity* ($r=0.424$, $p<0.01$) dan *sociability* ($r=0.304$, $p<0.01$) juga berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak (Tabel 22). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecenderungan temperamen *activity* dan *sociability* maka anak memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih optimal. Temperamen *emotionality* dan *shyness* berhubungan negatif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak. Hal ini berarti anak yang memiliki kecenderungan temperamen *emotionality* dan *shyness* menunjukkan perkembangan sosial emosi yang kurang optimal. Kedua temperamen tersebut menggambarkan pengendalian emosi yang cenderung sulit, seperti mudah marah, mudah menangis, membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan orang asing dan lingkungan baru.

Tabel 5

Hubungan antara variabel karakteristik keluarga, karakteristik anak, praktik pengasuhan ibu dan ayah, serta temperamen anak dengan perkembangan sosial emosi anak

Variabel	Koefisien Korelasi Perkembangan Sosial Emosi
Praktik pengasuhan ibu	0.432**
Praktik pengasuhan ayah	0.490**
Temperamen <i>Emotionality</i>	-0.280**
Temperamen <i>Activity</i>	0.424**
Temperamen <i>Shyness</i>	-0.266**
Temperamen <i>Sociability</i>	0.304**

Keterangan: **signifikansi pada $p\leq 0.01$



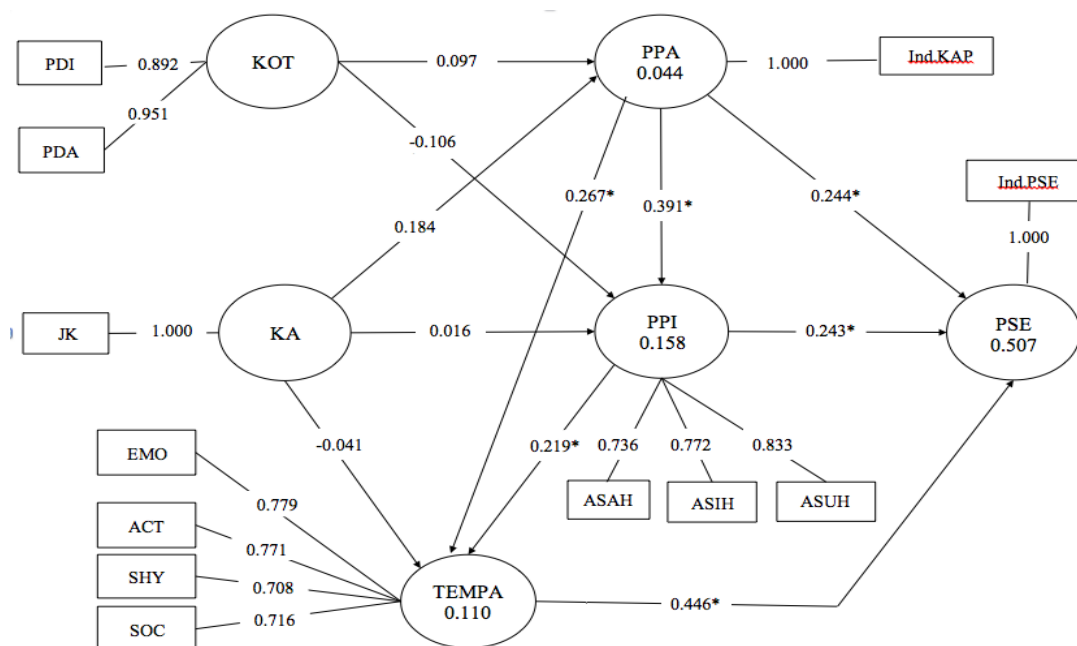
Pengaruh Praktik Pengasuhan Ibu dan Ayah, serta Temperamen Anak terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak

Hasil uji pengaruh model karakteristik orang tua, karakteristik anak, praktik pengasuhan ibu dan ayah, serta temperamen anak terhadap perkembangan sosial emosi anak menunjukkan angka *R-square* sebesar 0.507 (Gambar 1). Artinya model menjelaskan 50.7 persen model variabel-variabel memengaruhi perkembangan sosial emosi dan sisanya 49.3 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Tabel 6 menunjukkan analisis *direct effect*, *indirect effect*, dan *total effect*. Analisis ini digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh antar konstruk variabel penelitian, baik pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, maupun total pengaruh. Pengaruh langsung merupakan koefisien dari semua garis dengan anak panah mengarah pada variabel dependen, pengaruh tidak langsung menunjukkan pengaruh yang muncul melalui variabel mediator, dan pengaruh total merupakan pengaruh dari berbagai hubungan variabel penelitian.

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa karakteristik orang tua secara tidak langsung memengaruhi perkembangan sosial emosi anak melalui praktik pengasuhan ayah dan ibu. Karakteristik anak secara tidak langsung memengaruhi secara tidak langsung terhadap perkembangan sosial emosi anak melalui praktik pengasuhan ayah dan ibu, serta temperamen anak. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan praktik pengasuhan ayah ($\beta=0.244$; $t > 1.96$), praktik pengasuhan ibu ($\beta=0.243$; $t > 1.96$) dan temperamen anak ($\beta=0.446$; $t > 1.96$) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap tingkat perkembangan sosial emosi anak. Hal ini berarti semakin besar ayah terlibat dalam pengasuhan, semakin baik praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan temperamen anak yang positif maka perkembangan sosial emosi yang dicapai anak akan semakin optimal. Praktik pengasuhan ibu dipengaruhi langsung positif signifikan oleh praktik pengasuhan ayah ($\beta=0.391$; $t > 1.96$). Artinya semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak positif terhadap praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Selain itu, praktik pengasuhan ibu ($\beta=0.219$; $t > 1.96$) dan ayah ($\beta=0.267$; $t > 1.96$) mempengaruhi langsung positif signifikan pada pembentukan temperamen anak. Hal ini bermakna bahwa semakin baik praktik pengasuhan yang dilakukan ibu maupun ayah maka pembentukan temperamen anak cenderung ke arah yang positif.

Tabel 6
Hasil uji pengaruh variabel penelitian

Variabel	Direct effect	Indirect effect	Total effect
Karakteristik orang tua → Praktik pengasuhan ibu	-0.106	0.038	-0.068
Karakteristik anak → praktik pengasuhan ibu	0.016	0.072	0.088
Karakteristik orang tua → Praktik pengasuhan ayah	0.097	-	0.097
Karakteristik anak → Praktik pengasuhan ayah	0.184	-	0.184
Karakteristik anak → temperamen anak	-0.041	0.068	0.027
Praktik pengasuhan ayah → Praktik pengasuhan ibu	0.391*	-	0.391*
Praktik pengasuhan ibu → temperamen anak	0.219*	-	0.219*
Praktik pengasuhan ayah → temperamen anak	0.267*	-	0.267*
Praktik pengasuhan ayah → perkembangan sosial emosi anak	0.244*	0.252	0.496*
Praktik pengasuhan ibu → perkembangan sosial emosi anak	0.243*	0.098	0.341*
Temperamen anak → perkembangan sosial emosi anak	0.446*	-	0.446*



Keterangan:

- KOT : Karakteristik orang tua
- PDI : Pendidikan ibu
- PDA : Pendidikan ayah
- KA : Karakteristik anak
- JK : Jenis kelamin anak
- PPA : Praktik pengasuhan ayah
- PPI : Praktik pengasuhan ibu
- ASAH : Dimensi asah
- ASIH : Dimensi asih
- ASUH : Dimensi asuh
- TEMPA : Temperamen anak
- EMO : Dimensi *emotional*
- ACT : Dimensi *activity*
- SHY : Dimensi *shyness*
- SOC : Dimensi *sociability*
- PSE : Perkembangan sosial emosi anak

*signifikansi pada $t > 1.96$

Gambar 1. Model pengaruh karakteristik orang tua, karakteristik anak, praktik pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan temperamen anak terhadap perkembangan sosial emosi anak



Pembahasan

Perkembangan sosial emosi menjadi salah satu tugas perkembangan penting yang dicapai oleh anak usia prasekolah. Pada tahap prasekolah, lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak (TK). Membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial emosi usia TK. Anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya (Izzaty, 2017). Proses sosialisasi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan teman sebaya, kondisi tempat tinggal, dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Pada masa prasekolah, anak menyadari pikiran, perasaan, dan sikap orang lain. Selain itu, mereka lebih menyadari dan memperhatikan pandangan orang lain tentang dirinya (Ndari, Vinayastri, & Masykuroh, 2018). Penelitian McCabe & Altamura (2011) menunjukkan bahwa anak yang memiliki kompetensi sosial emosi yang baik menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik dan keberhasilan akademik yang baik pula. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner disebutkan bahwa keluarga sebagai peran utama dalam pengasuhan anak memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak (Hastuti 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa praktik pengasuhan ibu memengaruhi secara langsung positif signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak. Sejalan dengan hasil uji korelasi *Pearson* bahwa praktik pengasuhan ibu berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak. Artinya, anak yang memperoleh praktik pengasuhan ibu yang baik memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan sosial emosinya. Sejalan dengan penelitian Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti (2017), semakin baik pengasuhan yang diterima anak maka semakin baik tingkat perkembangan sosial emosi anak. Praktik pengasuhan ibu yang baik dipengaruhi oleh kematangan dan kesiapan ibu untuk menjadi orang tua.

Teori perkembangan psikososial Erikson menerangkan bahwa anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif-rasa bersalah. Pada tahap ini anak sedang belajar mengembangkan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara mandiri dan mengembangkan inisiatif jika gagal melakukan suatu kegiatan. Ketika anak memiliki inisiatif dan lingkungan memberi respons negatif seperti menyalahkan anak, maka muncul perasaan bersalah dan menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan inisiatifnya (Faizah, Rahmah, & Yuliezar, 2017). Pengasuhan ibu yang positif pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan sebaran praktik pengasuhan ibu dalam dimensi asih yang terkategori tinggi. Dimensi asih menggambarkan perilaku ibu yang hangat, penuh kasih sayang, dan mengapresiasi perilaku anak yang positif dengan memberi pujian. Perilaku ibu tersebut mendorong anak untuk mencapai perkembangan sosial emosi yang optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Blandon, Calkins, & Keane, (2010) praktik pengasuhan ibu yang positif melalui kehangatan dan pengasuhan yang responsif akan meningkatkan kemampuan anak dalam meregulasi emosi yang selanjutnya

meningkatkan kompetensi sosial emosi dan mengurangi masalah perilaku anak.

Praktik pengasuhan ayah memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak. Pada hasil uji korelasi *Pearson* juga menunjukkan praktik pengasuhan ayah berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak. Hasil tersebut menunjukkan semakin baik praktik pengasuhan ayah berdampak pada perkembangan sosial emosi yang optimal. Penelitian Ramchandani, van IJzendoorn, & Bakermans-Kranenburg (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang besar dalam pengasuhan berhubungan dengan perilaku prososial pada anak yang lebih tinggi dan masalah perilaku yang rendah. Pada penelitian ini ayah menunjukkan perilaku pengasuhan yang hangat, seperti mencium dan memeluk anak, serta memberikan pujian atas keberhasilan yang dicapai anak. Hal ini memberikan pengaruh yang positif terhadap psikologis anak melalui interaksi yang baik dengan ayah. Sejalan dengan penelitian Cabrera, Volling, & Barr (2018) bahwa anak yang memiliki kualitas interaksi yang baik dengan ayahnya menunjukkan kemampuan mengatur emosi yang baik.

Keterlibatan ayah yang lebih besar dalam pengasuhan anak memiliki efek positif dalam kompetensi sosial anak yang lebih tinggi dan perilaku agresif yang lebih rendah. Kompetensi sosial dan emosi anak meningkat melalui keterlibatan ayah yang positif dalam bentuk stimulasi melalui permainan fisik dan permainan di luar ruangan dengan memberikan anak kebebasan untuk mengeksplorasi dan memberi kesempatan anak berinteraksi dengan anak lain (Torres, Veríssimo, Monteiro, Ribeiro, & Santos 2014). Hasil penelitian menggambarkan bahwa ayah cukup sering bermain permainan fisik dan bermain di luar ruangan, seperti bermain bola dan bersepeda. Hal ini akan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kompetensi sosial emosi.

Praktik pengasuhan ayah secara langsung positif signifikan memengaruhi praktik pengasuhan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif terhadap praktik pengasuhan yang dilakukan ibu. Cabrera, Volling, & Barr (2018) menyebutkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan meningkatkan kualitas interaksi antara ayah dan anak, serta meningkatkan efikasi diri ayah. Selanjutnya hal ini membangun kerja sama yang baik bagi ayah dan ibu dalam mengasuh anak sehingga dapat mengurangi stress pengasuhan pada ibu maupun ayah, serta meningkatkan kualitas pengasuhan. Pada penelitian ini, praktik pengasuhan ayah didasarkan pada persepsi ibu dengan melihat karakteristik responden yang hampir seluruh ayah bekerja dan ibu berperan sebagai pengasuh utama, sehingga melalui persepsi ibu sudah dapat menggambarkan bagaimana ayah terlibat dalam pengasuhan. Penelitian Harmon & Perry (2011) menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan ibu sebagai bentuk dukungan emosional dan simbol penghargaan kepada ibu sebagai pengasuh utama.

Baumrind (1973) diacu dalam Paterson & Sanson (2001) menjelaskan bahwa interaksi antara orang tua melalui pengasuhan yang hangat menjadikan orang tua



sebagai model yang positif bagi anak sehingga mendorong anak untuk percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan teori *sosial learning* yang dikemukakan Bandura bahwa anak mempelajari perilaku sosial dengan mengobservasi dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial yang langsung, yaitu interaksi antara anak dengan orang tua, saudara, sekolah, kemudian lingkungan luar yang lebih luas, seperti tetangga dan teman. Pengasuhan yang dilakukan keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas anak (Hastuti 2015).

Keluarga menjadi bagian dari lingkungan mikro sistem yang banyak berinteraksi langsung dengan anak. Konsep mikro sistem menjadi bagian penting dalam peletakan dasar kepribadian seorang anak. Anak memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai yang diperlihatkan oleh anggota keluarga termasuk cara berbicara, cara berperilaku dan bereaksi terhadap lingkungan (Gunarsa, 2007). Hal ini menunjukkan kerja sama antara ibu dan ayah dalam memberikan praktik pengasuhan yang berkualitas menjadikan anak dapat mencapai perkembangan yang optimal dan menjadi dasar perkembangan sosial emosi anak.

Hastuti (2015) menyebutkan bahwa anak melakukan penyesuaian temperamen dan penyesuaian sifat anak dengan orang tuanya melalui proses pengasuhan. Temperamen sebagai karakteristik yang dimiliki anak dan gaya pengasuhan sebagai karakteristik lingkungan, berkorelasi dengan hasil kompetensi sosial anak (Gagnon *et al.*, 2014). Berdasarkan teori kepribadian, temperamen menggambarkan perilaku individu sebagai respons terhadap emosi yang dirasakan. Allport mendefinisikan temperamen sebagai bentuk karakteristik dari sifat emosi individu yang menggambarkan respons terhadap rangsangan emosi, kekuatan dan kecepatan bereaksi, kualitas suasana hati, serta dipengaruhi oleh faktor keturunan (Strelau 2002).

Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan ibu maupun ayah memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap temperamen anak. Hal ini menggambarkan bahwa praktik pengasuhan ibu dan ayah yang semakin baik maka anak akan mengembangkan temperamen ke arah yang positif. Pengaruh praktik pengasuhan ibu terhadap temperamen sejalan dengan penelitian Bould, Joinson, Sterne, & Araya (2013) yang menunjukkan stabilitas temperamen dipengaruhi oleh pengasuhan yang dilakukan orang tua, khususnya ibu. Semakin bertambahnya usia anak, ibu semakin dapat mengenali temperamen anak mereka sehingga memberikan respons yang konsisten. Sementara itu, penelitian Torres, Veríssimo, Monteiro, Ribeiro, & Santos (2014) menemukan stress ayah yang lebih tinggi secara signifikan berkorelasi dengan temperamen anak yang sulit dan keterlibatan ayah yang lebih sedikit. Anak yang memiliki temperamen negatif dengan orang tua yang tidak responsif akan berdampak pada masalah perilaku, tetapi pengasuhan yang responsif dapat secara efektif mengurangi risiko yang diberikan oleh temperamen (Kochanska & Kim, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ibu maupun ayah memiliki peranan besar dalam

pembentukan temperamen anak yang positif dan konsisten.

Pada penelitian ini menemukan bahwa rata-rata indeks temperamen *activity* dan *sociability* paling dominan dimiliki anak. Hasil ini sejalan dengan Papalia, Old, & Feldman (2009) yang menyebutkan bahwa karakteristik anak prasekolah bersemangat untuk melakukan eksplorasi. Selain itu, Izzaty (2017) menerangkan bahwa salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia prasekolah adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak, anak mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temperamen anak memengaruhi secara langsung signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak. Berdasarkan hasil uji pengaruh menunjukkan temperamen menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi perkembangan sosial emosi anak. Sejalan dengan hal tersebut, uji korelasi *Pearson* menunjukkan anak dengan temperamen *activity* dan *sociability* berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak, sebaliknya anak dengan temperamen *emotionality* dan *shyness* berhubungan negatif signifikan dengan perkembangan sosial emosinya.

Temperamen *emotionality* dan *shyness* menggambarkan pengendalian emosi yang cenderung sulit, seperti mudah marah, mudah menangis, membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan orang asing dan lingkungan baru. Hal ini menunjukkan anak dengan kecenderungan temperamen *emotionality* dan *shyness* yang tinggi memiliki kesulitan dalam mencapai perkembangan sosial emosi yang optimal. Anak dengan kecenderungan temperamen *activity* dan *sociability* memiliki karakteristik dimana anak aktif bergerak, bersemangat, energik, menyukai permainan yang banyak gerak, kemampuan adaptasi yang baik, senang bersosialisasi, senang bermain bersama teman, dan tidak suka menyendiri.

Anak dengan kecenderungan temperamen *activity* dan *sociability* yang tinggi dapat memudahkan anak dalam mencapai kemampuan sosial emosi yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Baer *et al.* (2015) bahwa anak dengan temperamen yang emosional cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah dan tingkat masalah sosial yang tinggi. Menurut Caspi, Roberts, & Shiner (2005) temperamen dan kepribadian memengaruhi hasil perkembangan sosial, kemampuan kognitif dan kesehatan seseorang. Elaborasi antara temperamen dan pengalaman akan membentuk kepribadian, yang akan mencakup perkembangan kognitif anak tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia fisik dan sosial, serta nilai-nilai, sikap, dan strategi coping yang digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh, anak yang memiliki temperamen sulit menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan kemarahan. Selanjutnya hal ini akan menghambat pemahaman emosi yang dapat memperkuat dampak buruk dari perilaku anak dan mempengaruhi interaksi sosialnya (Verron & Teglas 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan sosial emosi anak dapat tercapai secara optimal melalui praktik pengasuhan ibu dan ayah yang baik. Praktik pengasuhan



ibu maupun ayah yang positif akan mendorong anak untuk memiliki kemampuan meregulasi emosi secara tepat sehingga dapat membangun interaksi yang baik dengan orang lain. Selain itu praktik pengasuhan ibu dipengaruhi oleh praktik pengasuhan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengasuhan ayah maka praktik pengasuhan ibu juga akan semakin baik. Hasil penelitian menemukan bahwa temperamen yang dimiliki anak memberikan pengaruh paling besar bagi perkembangan sosial emosi anak dibandingkan dengan praktik pengasuhan orang tua. Artinya, anak yang memiliki temperamen yang positif akan memiliki kemampuan sosial emosi yang baik.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, sebaiknya orang tua berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti program *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat menerapkan praktik pengasuhan yang berkualitas. Mengingat praktik pengasuhan ayah yang masih rendah dan pentingnya peran ayah dalam perkembangan sosial emosi anak, maka perlu upaya mendorong ayah meningkatkan pengetahuan akan peran ayah dalam pengasuhan. Keikutsertaan ayah dalam program *parenting* diharapkan dapat memotivasi ayah untuk meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan anak. Ayah sebaiknya meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas berinteraksi bersama anak. Meskipun ayah bekerja, sebaiknya ayah meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas berinteraksi bersama anak. Selain itu, bagi orang tua pentingnya mengenali temperamen anak sehingga dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan konsisten sehingga terbentuk kepribadian anak yang positif.

Referensi

- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Baer, J., Schreck, M., Althoff, R. R., Rettew, D., Harder, V., Ayer, L., ... Hudziak, J. J. (2015). Child temperament, maternal parenting behavior, and child social functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 24(4), 1152–1162. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9924-5>
- Blandon, A. Y., Calkins, S. D., & Keane, S. P. (2010). Predicting emotional and social competence during early childhood from toddler risk and maternal behavior. *Development and Psychopathology*, 22(1), 119–132. <https://doi.org/10.1017/S0954579409990307>
- Bould, H., Joinson, C., Sterne, J., & Araya, R. (2013). The emotionality activity sociability Temperament Survey: Factor analysis and temporal stability in a longitudinal cohort. *Personality and Individual Differences*, 54(5), 628–633. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.11.010>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Campbell, S. B., Spieker, S., Burchinal, M., Poe, M. D., Belsky, J., Booth-LaForce, C., ... Weinraub, M. (2006). Trajectories of aggression from toddlerhood to age 9 predict academic and social functioning through age 12. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 47(8), 791–800. <https://doi.org/10.1111/j.1469->

7610.2006.01636.x

- Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). Personality development: stability and change. *Annual Review of Psychology*, 56(1), 453–484. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141913>
- Cohn, B. P., Merrell, K. W., Felver-Gant, J. C., Tom, K. M., & Endrulat, N. R. (2009). Strength-based assessment of social and emotional functioning: SEARS-C and SEARS-A. *Meeting of the National Association of School Psychologists*, 6, 1–7. Diunduh dari <http://pages.uoregon.edu/strngkds/SEARS/Cohn2009> tanggal 20 Agustus 2019.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Faizah, Rahmah, U., & Yuliezar, P. D. (2017). *Psikologi pendidikan: aplikasi teori di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Gagnon, S. G., Huelsman, T. J., Reichard, A. E., Kidder-Ashley, P., Griggs, M. S., Struby, J., & Bollinger, J. (2014). Help me play! parental behaviors, child temperament, and preschool peer play. *Journal of Child and Family Studies*, 23(5), 872–884. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9743-0>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT SUN.
- Gunarsa, S. (2007). *Dari anak sampai usia lanjut : bunga serampai psikologi perkembangan*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Hanifah, L., & Ningrum, M. P. (2017). Deteksi dini masalah mental emosional, anak prasekolah usia 36 sampai 72 bulan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(2), 1–19. Diunduh dari <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebln/article/view/77> tanggal 20 Juli 2019
- Harmon, D. K., & Perry, A. R. (2011). Fathers' unaccounted contributions: Paternal involvement and maternal stress. *Families in Society*, 92(2), 176–182. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.4101>
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan teori, prinsip, dan aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB.
- Hastuti, D., & Alfiasari. (2018). *Efektivitas program parenting untuk mendukung kesiapan anak bersekolah*. Bogor: IPB.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1037/cjbs2007001>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: KPPA.
- Kiling-bunga, B. N., Cendana, U. N., Thoomaszen, F., Kiling, I. Y., & Cendana, U. N. (2017). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 85–92.
- Kochanska, G., & Kim, S. (2013). Difficult temperament moderates links between maternal responsiveness and children's compliance and behavior problems in low-income families. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 54(3), 323–332. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12002>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017a). KPAI datangi polres depok koordinasi kasus puluhan remaja menjarah distro. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-datangi-polres-depok> tanggal 21 Januari 2019



- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017b). Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang> tanggal 21 Januari 2019
- Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: An overview. *Marriage & Family Review*, *29*(2-3), 37-41. <https://doi.org/10.1300/J002v29n02>
- McCabe, P. C., & Altamura, M. (2011). The role of parental attitudes in children's motivation toward homework assignments. *Psychology in the Schools*, *53*(2), 173-188. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia Edisi ke-9*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Paterson, G., & Sanson, A. (2001). The association of behavioural adjustment to temperament, parenting and family characteristics among 5-year-old children. *Social Development*, *8*(3), 293-309. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00097>
- Rachmawati, A. N., & Hastuti, D. (2017). Parental Self-Efficacy dan Praktik Pengasuhan Menentukan Perilaku Agresif Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(3), 227-237. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.227>
- Ramchandani, P. G., van IJzendoorn, M., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2010). Differential susceptibility to fathers' care and involvement: The moderating effect of infant reactivity. *Family Science*, *1*(2), 93-101. <https://doi.org/10.1080/19424621003599835>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(2), 95-106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Strelau, J. (2002). *Temperament personality activity*. New York: Academic Press.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini : pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana.
- Torres, N., Veríssimo, M., Monteiro, L., Ribeiro, O., & Santos, A. J. (2014). Domains of father involvement, social competence and problem behavior in preschool children. *Journal of Family Studies*, *20*(3), 188-203. <https://doi.org/10.1080/13229400.2014.11082006>
- United Nations Children's Fund. (2017). *Laporan tahunan 2017 UNICEF Indonesia*. Jakarta: UNICEF.
- Verron, H., & Teglesi, H. (2018). Indirect effects of temperament on Social competence via emotion understanding. *Early Education and Development*, *29*(5), 655-674. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1449504>